

## Manajemen Kurikulum *Deep Learning* dalam Mengarsiteki Ruang Kelas Sebagai Laboratorium Pembuat Makna di SMA Darussalam Blokagung

**Nikmaturohmah, Lutfi Wakhid**

Universitas KH Mukhtar Syafaat

Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur

Correspondence: [nikmaturohmah229@gmail.com](mailto:nikmaturohmah229@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze curriculum management that emphasizes deep learning at SMA Darussalam Blokagung, a pesantren-based school with distinctive and integrated learning characteristics. The research employs a qualitative method with a case study approach, involving interviews, observations, and document analysis to explore the stages of curriculum planning, implementation, and evaluation focused on deep learning. The findings reveal that the principles of deep learning, including creativity, collaboration, communication, character building, critical thinking, and citizenship, have been incorporated into the curriculum documents. However, their implementation in classroom practices remains suboptimal, as teaching methods are still dominated by lectures and memorization. This condition limits students' active engagement, exploration, and critical reflection. In addition, the classroom design, which tends to be rigid and teacher-centered, hinders the development of collaborative interaction, which is essential for deep learning. Although the pesantren environment has strong potential to support deep learning through discipline, character habituation, and collective student activities, this potential has not been effectively integrated into formal classroom instruction. Therefore, this study highlights the importance of aligning curriculum planning, innovative teaching strategies, flexible classroom arrangements, and continuous teacher professional development. Such integration is crucial to creating a meaningful, creative, reflective, contextual, adaptive, relevant, inclusive, and sustainable learning ecosystem that meets students' needs and responds to the demands of the 21st century.

**Keywords:** Curriculum Management; Deep Learning; Classroom Design

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran mendalam di SMA Darussalam Blokagung, sebuah sekolah berbasis pesantren yang memiliki keunikan dalam metode pembelajarannya yang khas dan terintegrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendalami tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang difokuskan pada pembelajaran mendalam. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, penguatan karakter, berpikir kritis, dan kewarganegaraan, telah dicantumkan dalam dokumen kurikulum. Namun, penerapannya di dalam kelas masih belum maksimal karena metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan ceramah dan hafalan. Hal ini mengakibatkan keterlibatan aktif, eksplorasi, dan refleksi kritis siswa tidak berkembang dengan baik. Di samping itu, desain ruang kelas yang cenderung kaku dan bersifat satu arah juga menghalangi terciptanya interaksi kolaboratif yang sangat penting dalam pembelajaran mendalam. Meskipun lingkungan pesantren memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembelajaran mendalam melalui budaya disiplin, pembiasaan karakter, dan aktivitas kolektif santri, potensi tersebut belum terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran formal. Maka dari itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan

perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran yang inovatif, pengaturan ruang kelas yang fleksibel, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional untuk menciptakan ekosistem belajar yang bermakna, kreatif, reflektif, kontekstual, adaptif, relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Manajemen Kurikulum; Pembelajaran Deep Learning; Desain Ruang Kelas

Manajemen kurikulum yang berfokus pada deep learning menjadi salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan di abad ke-21 karena menitikberatkan pada pengalaman belajar yang mendalam, kerja sama, refleksi, dan penciptaan makna oleh peserta didik. Oleh karena itu, ruang kelas harus dirancang dengan cara yang menarik agar bisa membuat siswa semangat untuk belajar, mendukung ide-ide kreatif mereka, dan membuat proses belajarnya jadi menyenangkan (Setiyawassti et al., 2025). Kurikulum yang modern memerlukan adanya hubungan yang baik antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supaya belajar tidak hanya tentang menghafal. Selain itu, siswa juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menyelesaikan masalah yang sulit dalam kelompok diskusi kecil (Widiastuti & Kania, 2021). Dengan begitu, kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dapat berjalan dengan lancar (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Sejalan dengan hal ini, penelitian terkini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang inovatif memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan kolaboratif (A. Susanto et al., 2025). Namun, kajian tentang bagaimana manajemen kurikulum dapat mengatur ruang kelas sebagai tempat pembentukan makna masih terbatas, khususnya pada konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti SMA Darussalam Blokagung, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami implementasi kurikulum deep learning melalui pengaturan ruang belajar (Rahmawati & Bakar, 2026). Keunikan dari penelitian ini terletak pada penggabungan tiga elemen sekaligus manajemen kurikulum, prinsip deep learning, dan desain ruang kelas yang bermakna yang sebelumnya jarang dibahas dalam satu kerangka kajian (Siprianus Jewarut et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menggambarkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penciptaan lingkungan yang mendukung (Wahyuni, 2022). Selain itu, penyediaan kegiatan yang menarik dan bervariasi juga terbukti mampu menumbuhkan hasrat siswa untuk berhasil dalam proses belajar (Tulung & Christianty, 2022) & (Dewi et al., 2025).

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar proses pembelajaran berjalan efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan (Kartika & Arifudin, 2022). Selain itu, manajemen kurikulum bukan hanya penyusunan dokumen, tetapi juga mencakup bagaimana guru mengadaptasi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sesuai konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik (Amelia et al., 2025). Salah satu tugas penting guru adalah berperan sebagai pelaksana kurikulum dan sebagai pengembang yang harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Santika et al., 2022).

Pada era pendidikan modern, manajemen kurikulum dituntut lebih fleksibel, responsif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Destiana et al., 2025). (Trisnani et al., 2025) Juga

menambahkan bahwa desain pembelajaran inovatif pada pembelajaran modern juga sangat diperlukan. Hal ini membuat sekolah perlu mengelola kurikulum secara adaptif sehingga mampu mengakomodasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pembentukan pengetahuan (Assidiqi & Sadiyah, 2025).

*Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan merujuk pada kecerdasan buatan, tetapi pada model pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, pembentukan makna, penghubungan konsep, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan ini, konsep dalam *deep learning* diperluas dengan mengidentifikasi enam kompetensi kunci yang disebut “6C”: Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking (Mulyono, 2026). Pembelajaran ini menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* membutuhkan manajemen kurikulum yang mampu menyediakan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna, bukan sekadar penyampaian materi secara mekanis (Waluyo et al., 2025).

Ruang kelas dalam pendekatan pendidikan modern dipandang sebagai lingkungan belajar yang harus dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi, interaksi, refleksi, dan penciptaan pengetahuan. Namun, konsep ruang kelas modern telah berkembang menjadi lingkungan yang dinamis dan multifungsi, yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, dan kolaborasi (A. Susanto et al., 2025). Dengan demikian, mengarsiteki ruang kelas sebagai “laboratorium pembuat makna” berarti menciptakan ruang yang memungkinkan siswa melakukan proses investigasi intelektual, diskusi, kolaborasi, dan refleksi yang mendukung pembelajaran mendalam.

Konsep-konsep di atas berpadu dalam kerangka bahwa manajemen kurikulum harus mampu memastikan bahwa pengaturan ruang kelas selaras dengan prinsip-prinsip *deep learning*. Menurut (Darling-Hammond et al., 2024), kurikulum dan desain lingkungan belajar yang mendukung penciptaan makna akan memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis pengalaman dan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum tidak hanya menyangkut perencanaan materi, tetapi juga pengaturan ruang, strategi pengajaran, dan mekanisme penilaian yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif. Dalam konteks SMA Darussalam Blokagung, integrasi ini penting karena lingkungan sekolah berbasis pesantren memiliki kekhasan budaya belajar yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung proses pembelajaran bermakna, sepanjang kurikulum dan ruang kelas dikelola sebagai satu kesatuan sistem pendukung *deep learning*. Sayangnya, tuntutan dari kurikulum abad ke-21 yang menekankan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik di sekolah. Ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan hafalan dalam proses belajar yang tidak mendorong aktivitas berpikir tinggi, yang seharusnya menjadi fokus dari pembelajaran yang berarti. Situasi ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, yang seharusnya saling terhubung untuk menciptakan pengalaman belajar mendalam (Biggs et al., 2022). (Fullan & Edwards, 2021) Menyatakan bahwa pencapaian pembelajaran mendalam hanya bisa terjadi jika pengelolaan kurikulum dirancang secara menyeluruh dengan dukungan lingkungan yang memungkinkan eksplorasi makna. Namun, banyak guru

yang masih kesulitan memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk membangun pengetahuan. Selain itu, pengaturan ruang kelas yang konvensional dan tidak fleksibel menghalangi terjadinya interaksi yang bermakna. Padahal, penelitian oleh (Setiyawati et al., 2025) menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang dapat diubah dan mendorong kerja sama dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian yang mengaitkan manajemen kurikulum, prinsip pembelajaran mendalam, dan desain ruang kelas sebagai laboratorium untuk pembangunan makna masih sangat sedikit. Sementara itu, sekolah seperti SMA Darussalam Blokagung memerlukan pendekatan manajemen yang holistik untuk menggabungkan kurikulum, pedagogi, dan lingkungan belajar secara sinkron (Darling-Hammond, 2021).

Landasan hukum untuk mengelola kurikulum yang berfokus pada deep learning mengacu pada berbagai peraturan terbaru yang memandu perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020–2024 menekankan bahwa proses belajar harus difokuskan pada kemampuan dan pengalaman yang penting bagi siswa. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi mengatur bahwa siswa yang lulus dari pendidikan menengah harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama. Ini sangat selaras dengan prinsip deep learning yang menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu konsep.

Pada firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan tidak hanya soal membaca, tetapi juga tentang memahami dan mencari makna. Ini sejalan dengan ide belajar dalam dan memahami konsep secara menyeluruh. Jadi, cara kita mengatur kurikulum harus membuat kelas seperti laboratorium yang membantu siswa mendapatkan makna, sebagai penerapan nyata dari perintah “Iqra” dalam cara belajar saat ini.

Hubungan ayat ini dengan penelitian ada pada kebutuhan untuk menciptakan proses belajar yang membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya menghafal. Dalam manajemen kurikulum yang fokus pada deep learning, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menjelajahi, menganalisis, dan menemukan keterkaitan antara berbagai konsep. Ayat ini memberi tahu kita bahwa mencari ilmu harus melalui proses yang aktif dan berarti; dengan demikian, kelas harus dirancang seperti laboratorium yang memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan deep learning memerlukan keselarasan sistematis antara kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Hal ini ditegaskan oleh (Santiani, 2025) dalam kerangka New Pedagogies for Deep Learning. Di sisi lain, desain ruang kelas terbukti berpengaruh besar terhadap partisipasi dan kualitas belajar siswa, terutama jika ruang tersebut dirancang dengan prinsip

fleksibilitas, kolaborasi, dan fokus pada aktivitas (Barrett et al. , 2021). Walaupun teori constructive alignment (Biggs et al., 2022) Menunjukkan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan desain ruang, penelitian yang menghubungkan manajemen kurikulum dengan pengarsitekan ruang kelas sebagai tempat untuk membangun pemahaman masih sangat terbatas. Kekurangan ini memberikan posisi penting bagi penelitian ini sebagai sumbangan dalam mengembangkan model manajemen kurikulum yang terintegrasi dengan desain ruang belajar, khususnya di sekolah menengah berbasis pesantren seperti SMA Darussalam Blokagung.

Penelitian ini muncul dari adanya ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum abad ke-21 yang mengedepankan pembelajaran mendalam dengan penekanan pada pemahaman yang lebih, kolaborasi, dan penciptaan makna dan praktik di kelas yang masih dominan dengan metode ceramah serta tidak mendukung pemikiran tingkat tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Biggs dan Tang (2020). Selain itu, desain kelas yang tidak fleksibel atau tidak mendukung kolaborasi terbukti menghambat pembelajaran yang bermakna, meskipun penelitian oleh Barrett et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki dampak penting terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Fullan et al. (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran mendalam hanya bisa terjadi jika terdapat integrasi antara manajemen kurikulum, pedagogi, dan desain area belajar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana manajemen kurikulum yang berfokus pada pembelajaran mendalam dapat merancang ruang kelas sebagai laboratorium penciptaan makna serta untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan cara implementasi yang efektif di SMA Darussalam Blokagung.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darussalam Blokagung, sebuah institusi pendidikan menengah yang berlandaskan pesantren, dengan karakteristik manajerial dan budaya belajar yang unik. Oleh karena itu, tempat ini menjadi pilihan yang ideal untuk meneliti penerapan manajemen kurikulum yang berfokus pada deep learning serta pengaturan ruang kelas yang berfungsi sebagai laboratorium untuk membangun makna. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen kurikulum, praktik pengajaran, dan pemanfaatan ruang kelas dalam konteks tertentu dari satu lembaga secara menyeluruh.

Data dikumpulkan melalui tiga prosedur utama, yakni menggunakan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan siswa untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum deep learning. Kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung terhadap kegiatan belajar dan desain ruang kelas untuk melihat bagaimana ruang digunakan sebagai tempat pembelajaran makna. Dokumentasi terdiri dari RPP, perangkat kurikulum, foto-foto ruang kelas, struktur manajemen, dan catatan evaluasi pembelajaran. Ketiga metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik manajemen kurikulum di sekolah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses pengurangan data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan yang terkait dengan prinsip-prinsip deep learning, desain ruang kelas, dan praktik manajemen kurikulum. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi dalam tema-tema seperti perencanaan kurikulum, strategi pengelolaan ruang belajar, dan kendala dalam pelaksanaan. Kesimpulan diambil secara bertahap dengan menghubungkan temuan dari lapangan dengan konsep-konsep teoritis.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik verifikasi yang meliputi triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (D. Susanto & Jailani, 2023). Selain itu, dilakukan member checking, yaitu konfirmasi hasil penemuan kepada informan kunci, serta audit trail, yaitu pencatatan proses penelitian secara terstruktur untuk memastikan transparansi dan kredibilitas data. Teknik-teknik ini menjamin bahwa hasil penelitian memiliki validitas, reliabilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil studi menunjukkan bahwa desain kurikulum di SMA Darussalam Blokagung sudah memasukkan prinsip pembelajaran mendalam dalam dokumen resmi seperti alat pembelajaran dan struktur kurikulum. Desain ini mencakup fokus pada keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis (Arifin & Mu'id, 2024). Namun, hasil wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa penerapan konsep ini masih belum merata di semua pelajaran. (Biggs et al., 2022) Mengatakan bahwa agar pembelajaran yang dalam bisa terjadi, tujuan, kegiatan, dan cara menilai harus berjalan sejalan. Jadi, jika ada ketidaksesuaian, itu menandakan bahwa ada jarak besar antara apa yang tertulis dalam kurikulum dan apa yang benar-benar terjadi di lapangan.

Pada tahap pelaksanaan, penelitian menunjukkan bahwa cara belajar yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah, penghafalan, dan penyelesaian materi yang dilakukan secara berurutan (Putra & Lutfiyah, 2020). Guru lebih banyak memandu siswa untuk menerima informasi daripada mendorong mereka untuk menyelidiki atau mengerti makna. Situasi ini tidak mendukung prinsip pembelajaran yang mendalam yang memerlukan pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. (Fullan & Edwards, 2021) Menekankan bahwa pembelajaran mendalam mengharuskan siswa terlibat dalam pemikiran yang lebih tinggi lewat kegiatan kelompok, keterampilan digital, dan menyelesaikan masalah, sehingga metode ceramah tradisional menghalangi pencapaian kemampuan tersebut.

Pengamatan di kelas juga menemukan bahwa ruang fisik tidak cukup untuk mendukung pembelajaran yang bermakna (Sariani et al., 2021). Selain itu, keterbatasan ventilasi dan pencahayaan juga menjadi faktor penghambat konsentrasi siswa (Hardianti et al., 2025). Desain kelas biasanya sangat tetap, dengan kursi yang tersusun rapi dan tidak bisa diubah-ubah, serta minim ruang untuk diskusi kelompok atau kerja sama. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barrett dan rekan-rekan (2021) yang mengatakan bahwa lingkungan belajar yang lebih fleksibel bisa meningkatkan fokus, semangat, dan

kualitas kerja sama siswa. Di sisi lain, ruang belajar yang terlalu kaku menghambat interaksi dan kreativitas siswa, sehingga proses pembelajaran mendalam tidak bisa berjalan dengan baik.

Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran mendalam masih perlu ditingkatkan. Para guru sudah mengerti konsep seperti bekerja sama, memecahkan masalah, dan refleksi, tetapi mereka belum bisa merancang aktivitas belajar yang bisa mengasah keterampilan tersebut. (Fitrianti & Hidayati, 2025) Menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang berarti, sehingga ketika guru tidak bisa menerapkan metode pengajaran yang aktif, hal ini langsung memengaruhi pencapaian pembelajaran yang mendalam. Hal ini juga diungkapkan oleh (Sulistiani & Nugraheni, 2023) Dalam artikelnya. Ini menunjukkan ada kebutuhan akan pelatihan profesional yang lebih baik bagi para guru.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, kegiatan penilaian masih cenderung fokus pada hal-hal sederhana seperti mengingat dan memahami informasi (Busnawir et al., 2025). Hal ini disebabkan oleh instrumen evaluasi yang digunakan sering kali belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara komprehensif. (Wibowo & Noor, 2024) Sementara itu, pembelajaran mendalam memerlukan penilaian yang lebih komprehensif, seperti proyek, portofolio, atau penilaian yang nyata, yang bisa mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, menciptakan, dan menerapkan konsep dalam situasi nyata. (Angkat et al., 2024) Menegaskan bahwa penilaian yang memfasilitasi pembelajaran yang bermakna harus menyeluruh dan mempertimbangkan proses serta hasil belajar siswa. Evaluasi yang tidak autentik dapat mengganggu pencapaian pembelajaran mendalam dan tidak memberikan gambaran lengkap tentang kemampuan siswa.

## **PEMBAHASAN**

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penggabungan antara kurikulum, pengajaran, dan desain ruang belajar belum berjalan dengan baik (Aprilia, 2020). Kurikulum yang sudah menggunakan prinsip pembelajaran mendalam tidak memiliki dukungan dari cara mengajar guru dan desain kelas yang cocok. (Aulia et al., 2025) Menyatakan bahwa dalam merencanakan kurikulum yang modern, sangat penting untuk memperhatikan ruang belajar dan cara mengajar agar pelaksanaannya bisa efektif. Ketidaksesuaian antara elemen-elemen ini membuat sulit untuk menciptakan pembelajaran yang bermanfaat, meskipun arah kurikulumnya sudah benar (Ramdhan & Hakim, 2025).

Sebaliknya, lingkungan di pesantren yang menjadi ciri khas SMA Darussalam Blokagung memiliki peluang besar untuk mendukung pembelajaran mendalam karena adanya budaya belajar bersama, disiplin, dan kebiasaan merenung secara pribadi. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dihubungkan dengan cara pembelajaran formal di kelas. Temuan ini sejalan dengan (Nurdiniah, 2024) yang menjelaskan bahwa budaya pendidikan bisa jadi aset berharga dalam menciptakan pembelajaran yang aktif jika digunakan dengan baik, hal ini juga diungkapkan oleh (Anuli & Djafri, 2025) Dalam artikelnya. Oleh karena itu, diperlukan cara pengelolaan kurikulum yang bisa menyatukan nilai-nilai pesantren, teknik pengajaran

modern, dan desain ruang belajar yang fleksibel untuk mengubah kelas menjadi “tempat untuk menciptakan makna” sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21 (Mashudi, 2021).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran di SMA Darussalam Blokagung masih pada tahap awal. Meskipun sekolah sudah memiliki alat seperti proyektor LCD dan koneksi internet, penggunaannya belum maksimal untuk mendukung proses belajar yang mendalam. Banyak guru hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk presentasi, bukan untuk eksplorasi, kerja sama, atau memecahkan masalah (Damayanti et al., 2024). Sementara itu, berbagai model pembelajaran di abad ke-21 menekankan bahwa teknologi merupakan alat penting untuk meningkatkan kemampuan analisis, kreativitas, dan keterampilan bekerja sama pada siswa. Keterbatasan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, platform kerja sama, dan media digital lainnya menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan teknologi yang terhubung dengan kurikulum (Lestari & Gunawan, 2022). Tanpa pelatihan yang integratif, penggunaan teknologi digital hanya akan bersifat superfisial dan gagal mendukung pembelajaran mendalam (Pratama & Aulia, 2023). Dari segi semangat belajar para siswa, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara minat siswa untuk kegiatan praktis dan proyek dengan cara belajar yang terlalu fokus pada menghafal. Siswa cenderung lebih aktif dan terlibat saat guru mengadakan proyek kecil atau diskusi kelompok. Namun, jumlah kegiatan seperti itu masih sangat sedikit. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa sistem kurikulum sebenarnya memberi kesempatan untuk aktivitas yang lebih berarti, tetapi cara pelaksanaannya belum memberikan cukup ruang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menantang (Rahayu et al., 2022). Akibatnya, relevansi materi dengan kehidupan siswa sering kali terabaikan dalam praktik di kelas (Anggraeni & Akbar, 2023). Jadi, semangat belajar siswa dipengaruhi oleh cara penyusunan aktivitas yang masih kurang baik untuk mendukung pembelajaran yang mendalam.

Analisis data juga menemukan adanya kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar. Para guru sering berpikir bahwa banyaknya materi yang harus diajarkan tidak sebanding dengan waktu yang mereka miliki (Sumarmo et al., 2012). Hal ini juga disampaikan oleh (Nuraini & Abidin, 2020). Sebagai hasilnya, para guru cenderung memilih cara mengajar yang lebih cepat, seperti memberi ceramah atau tugas pendek, dibandingkan dengan kegiatan yang lebih mendalam seperti penelitian, proyek kerja sama, atau presentasi yang mendorong refleksi (Dewantara et al., 2020), (Sumarsih & Wirdati, 2022). Masalah dalam mengatur waktu ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran yang mendalam, perlu ada penyesuaian dalam rencana pelajaran sehari-hari dan fokus pada keterampilan inti alih-alih mencoba menyelesaikan semua materi secara luas (Mugara & Ali, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, guru, dan pengelola pesantren masih perlu ditingkatkan agar prinsip belajar yang dalam dapat dilakukan dengan teratur. Saat ini, semua pihak punya tujuan pendidikan yang baik, tetapi belum bersatu dalam satu rencana manajemen kurikulum yang sama. Contohnya, nilai-nilai pesantren yang menekankan kemandirian, disiplin, dan karakter bisa mendukung pembelajaran yang mendalam, namun belum sesuai dengan cara mengajar aktif di kelas (Mediawati, 2023), (Al Faruq et al., 2025). Kerja sama yang lebih baik antara pengelola kurikulum sekolah dan pengasuh

pesantren bisa membantu menciptakan cara belajar yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks (Hasibuan & Pd, 2025). Tanpa adanya sinkronisasi ini, sering kali terjadi dikotomi ilmu yang membingungkan siswa, sehingga diperlukan model integrasi yang solid (Syarifah & Misbah, 2024).

Penelitian juga menunjukkan pentingnya melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap pelaksanaan kurikulum deep learning. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati dan Susanto (2023), mekanisme penilaian yang terus-menerus sangat penting untuk menemukan masalah dalam penerapan sejak awal dan memastikan kualitas pembelajaran tetap konsisten. Sekarang, penilaian pelaksanaan kurikulum lebih banyak berfokus pada pengelolaan dokumen, bukan pada seberapa baik proses belajar mengajar di kelas (Achmad et al., 2022). Ketidakadaan sistem untuk merefleksikan secara berkala antara guru, kepala sekolah, dan pengawas kurikulum membuat banyak masalah tidak terdeteksi segera (Hanafiah et al., 2023). Hal ini membuat masalah belajar bertambah tanpa adanya jalan keluar yang jelas karena kurangnya sistem untuk mendeteksi masalah sejak awal (Oktavianti & Hasanah, 2025). Evaluasi yang berkelanjutan dengan memantau kelas, melakukan diskusi reflektif, dan mengadakan lokakarya internal bisa membuat kurikulum dan cara mengajar terus mengalami perkembangan (Wahidin & Efendi, 2025). Hal ini sangat penting supaya kegiatan di lapangan tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang lebih mendalam. Hal ini terbukti melalui keefektifan diskusi reflektif yang dapat meningkatkan mutu cara mengajar (Astuti, 2024). Dengan cara ini, sekolah bisa memperbaiki masalah yang muncul dan memperkuat pelaksanaan pembelajaran secara terus-menerus.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Penelitian mengenai manajemen kurikulum yang memakai pendekatan pembelajaran mendalam di SMA Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran yang mendalam, seperti kerja sama, kreativitas, refleksi, dan pemikiran kritis, tercantum dalam dokumen kurikulum. Namun, penerapan dalam kelas belum berjalan dengan baik karena metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan penghafalan. Struktur ruang kelas yang kaku serta sistem penilaian yang menekankan pada kemampuan berpikir dasar juga menghalangi pencapaian pembelajaran yang bermakna. Walaupun guru telah memahami konsep pembelajaran mendalam, kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran mendalam memerlukan perpaduan antara kurikulum, metode pengajaran, desain ruang kelas yang lebih fleksibel, sistem evaluasi yang autentik, serta penguatan budaya pesantren sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung.

### **SARAN**

Penelitian yang akan datang sebaiknya mencoba untuk menambah jumlah data dengan melibatkan lebih banyak orang dan membandingkan beberapa sekolah yang memiliki ciri-ciri yang sama. Dengan begitu, pemahaman tentang pengelolaan kurikulum berdasarkan deep learning bisa menjadi lebih lengkap.

Di samping itu, penelitian selanjutnya bisa menambahkan analisis angka untuk menilai seberapa baik penerapan itu secara lebih jelas, dan juga mencari tahu faktor-faktor yang membantu atau menghalangi yang belum dibahas dalam penelitian ini. Dengan cara itu, hasil penelitian berikutnya bisa memberikan sumbangan yang lebih mendalam untuk pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran yang bermakna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18.
- Amelia, M., Adriansyah, D., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Pengaruh manajemen kurikulum terhadap peningkatan kinerja guru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 211–216.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Anuli, D. R. H., & Djafri, N. (2025). Budaya Individu Guru dalam Membangun Iklim Belajar Positif di SDN 10 Bongomeme. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(8), 61–70.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan desain pengembangan kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208–226.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 31–36.
- Astuti, S. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi mahasiswa PGSD menggunakan fitur F-Learn assignment dan forum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 144–154.
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(2), 241–249.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). Teaching for quality learning at university 5e. McGraw-hill education (UK).
- Busnawir, B., Judijanto, L., Abdullah, G., Abdurahman, A., Lumbu, A., Zamsir, Z., Tumober, R. T., Septikasari, D., Sogalrey, F. A. M., & Mahliatussikah, H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, & Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Damayanti, K., Mustofa, Z., & Mukminin, A. (2024). Eksplorasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Mi Ma'arif Beton. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 4(1), 40–57.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A. C. W., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 28(1), 1–21.
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah, A. (2025). Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147.
- Dewantara, A. H., Amir, B., & Harnida, H. (2020). Kreativitas guru dalam memanfaatkan media berbasis IT ditinjau dari gaya belajar siswa. *AL-GURFAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 15–28.
- Dewi, J. M., Adhelia, A., Elfionisa, D., Fitriani, N., & Yahya, M. (2025). Strategi Keterampilan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 99–107.
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73.

- Fullan, M., & Edwards, M. (2021). *Spirit work and the science of collaboration*. Corwin Press.
- Hanafiah, H., Saadah, E., Suparman, S., & Hadian, M. H. (2023). Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 4(4), 2219–2227.
- Hardianti, S., Agnesia, Y., Firdaus, S., & Gunawan, A. (2025). *Indonesian Research Journal on Education*.
- Hasibuan, S., & Pd, M. (2025). *Mutu pendidikan pesantren*. Edu publisher.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Manajemen kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 81–94.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1*(1).
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, Dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Mulyono, N. (2026). *Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar: Integrasi Teori, Paradigma Kurikulum Merdeka, dan Praktik Kelas*. Diva Pustaka.
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum*, 10(1), 49–62.
- Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581–8598.
- Oktavianti, N., & Hasanah, E. (2025). ANALISIS PERMASALAHAN MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2884–2892.
- Putra, E. D., & Lutfiah, L. (2020). Perbandingan model pembelajaran mind mapping berbantu LKS dengan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 2(2), 33–45.
- Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2026). this Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 679–698.
- Ramadhan, T. W., & Hakim, Z. (2025). Desain dan perencanaan pembelajaran. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–203.
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Sariani, N., Prihantini, M. P., Winarti, P., Indrawati, S. P. I., Pd, M., Jumadi, S. P. I., Pd, M., Suradi, A., & Satria, R. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Edu Publisher.
- Setiyawati, F. I., Lestari, D. I., Malihah, B. M., & Bektiarso, S. (2025). Ruang kelas sebagai ruang dinamis guna merancang lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 296–305.
- Siprianus Jewarut, S. S., Durasa, H., Fil, S., & Usman, S. E. (2025). *Peningkatan Keterampilan dan Strategi Pembelajaran Guru Berbasis Deep Learning Menjawab Urgensi Keterampilan Abad 21*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, H., & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan disposisi berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 17–33.
- Sumarsih, T., & Wirdati, W. (2022). Enam alasan guru menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123–132.
- Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, S. Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 39–53.

- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syarifah, S., & Misbah, M. (2024). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU DI MADRASAH: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif. *Alashriyyah*, 10(2), 157–170.
- Trisnani, N., Bander, S. E., Susanti, S., Nasar, A., Supartin, S., Dhari, P. W., Utami, R., Noviani, J., Rusmiati, R., & Effendi, H. (2025). Desain Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Modern. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Tulung, J., & Christianty, O. (2022). Penggunaan Media Bervariasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 179–183.
- Wahidin, W., & Efendi, A. (2025). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Sukamenang. *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN*, 19(1), 123–131.
- Wahyuni, N. (2022). Strategi efektif dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 7(2), 34–41.
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi peran guru sebagai fasilitator deep learning di kelas. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 724–735.
- Wibowo, A., & Noor, M. (2024). Optimalisasi manajemen human capital di lembaga pendidikan Islam: Strategi pengembangan SDM berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 5(4).
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 259–264.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35.